

PENDIDIKAN TEKNOLOGI UNTUK PEREMPUAN

Andi Nurul Hidayat

Abstract

Technology education is a right for everyone in this world. Therefore, there is no reason to discriminate against technological education especially for women in Indonesia. In the perspective of technology for women, there is a high desire to master technology to enable women to build meaningful interpretations and personal representations. In addition, technology is also useful as a rich and flexible learning tool for women, in this article it is targeted to discuss the importance of technology education and independence to women, especially independence in the family economy. Women who have broader knowledge and more competent economic skills will be more independent, stronger, and will be more successful in carrying out their roles and functions in the family, society, and national development. The level of compatibility between technological values and norms with the values or norms of its users will determine the pattern The use of this technology starts from the value of most of the goods and services of information and communication technology (ICT) which tends to be more masculine, which is one of the causes of the digital divide in technological women.

Keywords: *ICT, Education, Technology for Women, digital women's technology.*

PENDAHULUAN

Dalam Era Globalisasi memperlihatkan dua dimensi yakni, economic corporation globalization dan political state globalization. Implikasi tersebut membawa keterbukaan pasar. Termasuk di dalamnya keikutsertaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Teknologi sebagai produk sosial, termasuk internet tidak bebas dari nilai atau budaya. Tingkat kompatibility antara nilai dan norma teknologi dengan nilai atau norma penggunaannya sangat menentukan pola penggunaan teknologi tersebut. Nilai dari sebagian besar barang dan jasa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) cenderung yang lebih maskulin merupakan salah satu penyebab kesenjangan digital yang terkait dengan gender.¹ isu mengenai tingkat pendidikan, peranan, fungsi dan masalahnya dalam keluarga maupun masyarakat merupakan isu

¹<http://lipi.go.id/berita/perempuan-dan-teknologi-terkini/3992>

yang tidak saja menarik tetapi juga sangat relevan untuk dibicarakan.

Perempuan memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis dalam keluarga dan masyarakat. Sayangnya, banyak yang tidak bisa memainkan peranan dan fungsinya dengan baik karena faktor kemiskinan dan salah satu penyebab utama terjadinya kemiskinan ini adalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan khususnya dibidang teknologi informasi dan komunikasi. Dalam perspektif yang dilakukan oleh perempuan adalah bagaimana peranan penting teknologi dalam melekat teknologi informasi serta memiliki dua aspek kunci berkubutuhan tinggi yang menjadi kunci utama untuk lebih memberdayakan perempuan, yaitu pendidikan dan ekonomi serta brand teknologi informasi. Kebijakan di bidang pendidikan dan ekonomi ini bagi perempuan saat ini sangat perlu diperhatikan sebab jika ekonomi perempuan itu kuat, maka peranan mereka dalam keluarga maupun masyarakat juga akan kuat. Begitu pula dengan pendidikannya, apabila perempuan memiliki pengetahuan yang luas dan tingkat pendidikan yang tinggi, maka peranan mereka secara mikro dalam keluarga akan tinggi, bahkan peranan jiwa sosial perempuan dalam masyarakat juga tinggi.

Pada tingkat keluarga sebagai unit dasar dalam membentuk masyarakat persepsi yang tidak sama antar anggota keluarga dapat menimbulkan kesenjangan antara fakta dan harapan dalam mewujudkan keluarga yang aman tentram serta bahagia sejahtera, akibatnya dapat menimbulkan banyak konflik dalam keluarganya itu sendiri sehingga dapat pula mengancam ketahanan keluarga khususnya TIK diperoleh hasil bahwa teknologi informasi dan komunikasi masih sangat dekat dengan identitas laki-laki sedangkan perempuan sering kali hanya sebagai objek. Sedangkan dari sisi kuantitas jumlah perempuan hampir separuh dari penduduk Indonesia yang merupakan potensi jika diberdayakan dengan sangat baik. Hal yang perlu diperhatikan adalah konflik ekonomi dan nilai-nilai dalam kekeluargaan dapat merapuhkan institusi keluarga serta menimbulkan berbagai gejolak social yang tinggi yang tidak diinginkan. Untuk mencegah atau mengurangi konflik-konflik tersebut maka peranan pendidikan bagi perempuan sangat membantu untuk mengatasi masalah dan konflik-konflik tersebut. Sekalipun pendidikan merupakan hak seluruh

rakyat Indonesia, namun kenyataannya masih terdapat dalam kesenjangan teknologi pendidikan. Kesenjangan perempuan dan laki-laki masih nampak ada. Berdasarkan data dari BPS pada tahun 1999 menunjukkan bahwa pada kelompok usia 20 tahun sampai dengan 44 tahun, laki-laki buta huruf sebesar 4 per 100 orang, sedangkan bagi perempuan sebesar 9 per 100 orang. Dalam hasil sumber *World Education Report* pada tahun (1995), banyak anak perempuan yang meninggalkan sekolah di tingkat dasar pertama pada itu usia mulai 11 tahun yang putus sekolah, ini disebabkan karena faktor kesulitan ekonomi serta minimnya pengetahuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi informasi).²

Hasil penelitian Valentina Sagala juga mengemukakan bahwa pada tahun pada 2006 Angka Partisipasi Sekolah (APS) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, untuk kelompok usia dalam rentang 7-12 tahun angka partisipasi sekolah laki-laki sebanyak (96,48%) lebih tinggi dari perempuan sebanyak (96,21%), dan pada kelompok usia rentang pada 16-18 tahun angka partisipasi sekolah laki-laki sebanyak (52,48%) sedangkan pada perempuan (50,46%). Menurut hasil analisis pada data 1992-2002 menunjukkan adanya gejala makin tinggi pada jenjang pendidikan semakin rendah angka partisipasi siswa perempuan.³ Melihat pada keadaan ini maka perlu adanya upaya peningkatan untuk menumbuhkan komitmen bersama dan dukungan yang sangat kuat dari pemerintah pusat, daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat dalam mewujudkan pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan dalam berteknologi. Upaya yang lain ini juga adalah meningkatkan keikutsertaan perempuan Indonesia dalam berbagai aktivitas ekonomi digitalisasi perempuan digital yang nota bene merupakan pertumbuhan ekonomi sehingga menjadi perempuan yang mengerti hak-haknya dan berani memperjuangkan hak-haknya tersebut, kemandirian adalah suatu solusi yang prospektif mengatasi kesenjangan

²Anggit Pulungsih. *Pemberdayaan Pendidikan Perempuan*. www.dikdasmen.org/?hal=233&id=1122&id_kat=dikdasmen&s_volume%5B0%5D=&hal_ini=31

³Valentina Sagala. *Pendidikan bagi Anak Perempuan*. www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/072007/23/0902.htm. 23 Juli 2007

gender di sektor iptek tidak dapat diserahkan hanya kepada masyarakat ataupun pelaku iptek itu sendiri. Mengurangi kesenjangan gender memerlukan suatu intervensi kebijakan yang diimplementasikan dengan serius. Sangat sulit dan mungkin lama memecahkan masalah ketimpangan gender hanya dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemandirian, tidak selalu bergantung pada suami atau orang lain, akan tetapi juga memiliki penghasilan sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk membahas pentingnya pendidikan bagi perempuan berteknologi digital di Indonesia sebagai bekal hidup yang lebih bahagia sejahtera, berkualitas tinggi, dan mandiri berdaya saing serta lebih memberdayakan perempuan baik dalam institusi keluarga maupun dalam masyarakat dan pembangunan nasional khusus dibidang teknologi.

PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN

Pendidikan adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, semestinya tidak ada alasan untuk mendiskriminasikan ataupun menelantarkan pendidikan kaum perempuan. Ini berarti perempuan bisa belajar bidang apa saja. Memang secara umum sebagaimana besar orang tua di Indonesia saat ini sudah mulai menyadari akan pentingnya sekolah bagi putra-putrinya namun ada sebagian yang masih memiliki pandangan yang timpang terhadap pendidikan anak perempuannya. Jika di telusuri ketimpangan pendidikan perempuan di Indonesia ini dikarenakan oleh beberapa hal antara lain: masyarakat masih berpandangan *male oriented* atau lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuannya. *Male oriented* juga berkaitan dengan budaya yang telah mengakar kuat dengan anggapan bahwa perempuan tidak sepantasnya berpendidikan tinggi karena nantinya hanya akan ke dapur. Persepsi ini tidak diluruskan dan tidak disadari bahwa sesungguhnya peran di dapur pun menuntut ilmu dan pengetahuan. Tanpa tahu nutrisi yang baik yang diperlukan tubuh untuk kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak, mustahil perempuan dapat menyiapkan menu makanan dengan

baik dan menarik sesuai dengan kebutuhan gizi keluarga. Budaya bahwa perempuan adalah *konco wingking*, sehingga tidak perlu menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dan faktor kemiskinan atau keterbatasan penghasilan orang tua kadang-kadang juga dapat memarginalkan pendidikan perempuan. Harus diakui faktor biaya pendidikan saat ini yang dirasa masih mahal merupakan kendala utama bagi anak-anak kurang mampu untuk terus menempuh pendidikan. Selain faktor-faktor di atas, adanya tren bahwa perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi kemudian tidak mengembangkan karirnya dan lebih memilih kembali ke ruang domestik atau memilih menjadi ibu rumah tangga, banyak menimbulkan persepsi bahwa memang tugas perempuan itu mengurus rumah tangga dan ini tidak dianggap sebagai pilihan yang disadari secara penuh. Pada zaman yang modern ini boleh saja perempuan memilih menjadi pengurus rumah tangga (ibu rumah tangga) secara total tetapi hendaknya menjadi ibu rumah tangga yang berwawasan luas, handal dan berdaya.

Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan pendidikan, pelatihan, terus belajar untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka pemerintah, dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan pendidikan ketrampilan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebagai satuan atau muatan program pada SLTP, untuk mengisi ketentuan pada pasal 4 dan pasal 13 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.2 tahun 1989, dan pasal 3 beserta penjelasan PP No. 28 tahun 1990. Program ketrampilan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ini diselenggarakan untuk menanggapi masalah-masalah nasional yang perlu mendapat perhatian dari dunia pendidikan.

Masalah-masalah tersebut antara lain: tingginya angka putus sekolah, pengangguran, kemiskinan, rendahnya kualitas angkatan kerja, kurang mulusnya peran pendidikan sekolah dalam "*link and match*" antara peserta didik dan perannya dalam masyarakat. Program ketrampilan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ini sebagai sub-sistem dari sistem pendidikan dasar, yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan

dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dasar, yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya. Secara khusus, program pendidikan keterampilan pada SLTP ini menjadi bagian integral program pengembangan sumberdaya manusia di daerah setempat, yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal menjadi manusia yang produktif, yang mampu meningkatkan taraf hidupnya, terutama bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Program pendidikan keterampilan ini berorientasi kepada kebutuhan lingkungan, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan penguasaan anak didik pada usia SLTP.

Program pendidikan ketrampilan yang dapat dikembangkan antara lain adalah keterampilan: Bangunan, Pengerjaan Logam, Listrik dan Elektronika, Otomotif, Pertanian dan Pengelolaan Hasil Pertanian, Kerajinan, Kerumahtanggaan dan Kepariwisata, serta Ketrampilan Niaga. Jenis-jenis ketrampilan ini masih terbuka untuk terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat.⁴

Penyelenggaraan program pendidikan keterampilan pada SLTP merupakan bagian integral pembangunan daerah setempat dalam fungsi pengembangan sumberdaya manusia. Oleh karena itu, peran Pemerintah Daerah sangat penting dalam mengkoordinasikan program ini ke dalam program pembangunan daerahnya. Penyelenggaraan program pendidikan keterampilan pada SLTP bersifat *luwes* sesuai kebutuhan daerah setempat (muatan lokal) dan diutamakan di daerah-daerah yang tergolong kantong-kantong kemiskinan atau daerah yang tinggi angka putus sekolahnya atau tinggi angka tidak melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Program keterampilan SLTP dapat menjadi program yang efektif selama diselenggarakan sesuai dengan sifatnya sebagai remedial; peluang untuk meningkatkan kualitas keterampilan dasar melalui pendidikan dasar hanya dapat

⁴Slamet P.H. *Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan dalam Era Kompetisi Global*. Makalah pada seminar FPTK, 1994.

dicapai dengan menggali secara mendalam arti dan hakikat *basic skills* tersebut dan berupaya mengembangkannya dengan pendekatan dan medium yang tepat. Banyak faktor yang menyebabkan para perempuan Indonesia tidak memiliki keterampilan, antara lain adalah: sedikitnya kesempatan memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan setempat, faktor kemiskinan, tidak adanya semangat dan kemauan untuk memperoleh kesempatan dan fasilitas berlatih keterampilan dengan baik, meskipun otaknya mungkin cemerlang. Tingkat pendidikan dan pengetahuan serta ketrampilan yang rendah bagi perempuan menyebabkan mereka menjadi sumberdaya manusia yang kurang mampu bersaing di dunia kerja. Agar memiliki kemampuan bersaing, salah satunya adalah menjadi manusia yang berkualitas tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi ini dapat dihasilkan salah satunya melalui jalur pendidikan dan pelatihan dengan sistem pemagangan.

Untuk memastikan terpenuhinya hak perempuan dan laki-laki akan pendidikan maka perlu segera meningkatkan akses dan perluasan kesempatan belajar bagi anak-anak perempuan dan laki-laki usia sekolah terutama di daerah miskin, terpencil, dan terisolasi. Membuka sekolah kejuruan yang relevan dengan kebutuhan pemberdayaan perempuan dan masyarakat setempat, responsif dan antisipatif serta dapat membantu pencapaian tujuan sosial yang dapat menjamin akses dan ekuitas peserta didik, berikutnya memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk menjamin bahwa perempuan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sehingga diharapkan dapat terwujud kesetaraan dan keadilan gender.

Pendidikan adalah salah satu jalan menjadikan perempuan sebagai agen perubahan, bukan sekedar penerima pasif program-program pemberdayaan. Pendidikan juga dapat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perempuan memiliki independensi (kemandirian) ekonomi dengan bekerja baik di luar maupun di dalam rumah tinggalnya.

Independensi ekonomi ini membuat perempuan memiliki suara baik di dalam keluarga maupun di masyarakat, contohnya antara lain dalam pengaturan

keuangan keluarga untuk gizi makanan, biaya kesehatan, pendidikan anak dan lain-lain. Perempuan yang memiliki sumber penghasilan di tanganya, cenderung membelanjakan penghasilannya itu untuk kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup anak-anaknya sebagai generasi muda penerus bangsa. Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi perempuan karena kontribusinya terhadap upaya menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul sangat besar.

PERANAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

Secara alamiah, perempuan berbeda dengan laki-laki baik secara fisik maupun secara psikologi. Secara fisik, perbedaan itu sangat jelas. Perempuan dapat melahirkan, dan secara psikologis, laki-laki biasanya lebih aktif, agresif dan lebih rasional. Oleh karena itu wajar kalau banyak masyarakat yang menganggap perempuan harus hidup di lingkungan keluarganya. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada kaum perempuan karena harus melahirkan dan membesarkan anak-anaknya di lingkungan keluarga supaya rumah tangganya lebih tentram, damai, bahagia, dan sejahtera. Demikian juga pembagian kerja secara seksual sebenarnya sudah dilakukan sejak jaman dahulu. Laki-laki mempunyai tugas mencari nafkah dan bekerja untuk keluarganya, sedangkan perempuan lebih bersifat sebagai pengelola dan pengatur di dalam rumah. Sejalan dengan perkembangan jaman, tugas perempuan masih tetap tidak dapat dilepaskan dari kehidupan keluarga sebagai pengelola dan pengatur kehidupan keluarga, yang mana peran-peran seperti itu masih merupakan kewajiban bagi kaum perempuan, walaupun tidak dapat dipungkiri tugas-tugas lain juga menuntut pula partisipasi dari kaum perempuan. Kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama, tetapi kenyataannya masih banyak budaya yang beranggapan perempuan berbeda dengan laki-laki. Sehingga diberi peran yang berbeda pula untuk bisa saling melengkapi di antara keduanya, supaya mereka dapat memecahkan permasalahan secara baik dan bijaksana. Oleh karena itu peran perempuan sebagai pengelola dalam kehidupan keluarga merupakan hal yang dianggap wajar meskipun pekerjaan ini tidak dapat dianggap mudah dan perlu

diperhatikan sungguh-sungguh. Salah satu segi yang penting di dalam pengelolaan kehidupan keluarga adalah pengelolaan keuangan. Di mana masalah ini merupakan suatu hal yang sangat berperan di dalam membina keluarga yang bahagia dan sejahtera. Di dalam mengelola keuangan keluarga, banyak faktor yang mempengaruhi antara lain: keadaan sosial ekonomi, besar keluarga, lingkungan tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan gaya hidup. Sehubungan dengan itu maka peranan perempuan dalam hal ini adalah ibu sebagai salah seorang pembina, pengelola, dan penggerak kehidupan keluarga. Dengan demikian tentu akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan setiap keluarga. Perempuan sebagai pengelola keluarga yang baik, prinsipnya harus dapat mengendalikan keuangan rumah tangga. Oleh karena itu, peranan perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga sangat besar. Sewajarnya kalau perempuan harus memiliki pengetahuan bagaimana membuat perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi pengelolaan keuangan keluarga dengan baik, agar keluarga lebih sejahtera. Yang dimaksud dengan keluarga sejahtera adalah tercapainya suatu keadaan dimana keamanan, kedamaian, dan ketentraman, serta kebahagiaan tercipta secara kondusif dalam keluarga karena terpenuhinya kebutuhan lahir maupun batin pada setiap anggotanya.

Meskipun bahagia itu relatif sifatnya tetapi pada umumnya memiliki ciri-ciri yang dapat digunakan sebagai indikator tercapainya kebahagiaan dalam keluarga, ciri-ciri tersebut adalah:

1. Saling mengerti antara suami dan istri, hormat menghormati, dan saling menghargai, sehingga terbinalah suatu kehidupan yang rukun dan damai.
2. Setia dan saling menyayangi dengan penuh cinta, sehingga dapat tercapai ketentraman dan kedamaian lahir maupun batin yang dapat menjadi dasar utama kekalnya hubungan.
3. Mampu menghadapi persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan, sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

4. Saling membantu dalam memikul tugas kerumahtanggaan, sehingga beban yang disandang menjadi lebih ringan.
5. Tidak berbuat yang dapat menimbulkan kecurigaan, kegelisahan, dan keretakan.
6. Dapat memahami kelemahan-kelemahan yang ada pada setiap manusia dan saling memaafkan.
7. Selalu diadakan musyawarah bila ada sesuatu kesulitan dan jangan segan-segan meminta maaf jika merasa bersalah.
8. Saling berlapang dada dan terbuka, sehingga tidak ada hal yang menyulitkan dan menyiksa pikiran.
9. Hormat menghormati keluarga masing-masing, sehingga terus bisa membina keakraban dan menjalin kekerabatan dengan rukun dan damai.
10. Dapat mengusahakan sumber penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
11. Mengerti dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing.⁵

Dengan demikian peran perempuan dalam keluarga memang sangat strategis, selain menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga perempuan juga sebagai pembina, pengelola dan pengatur kehidupan keluarga dimana dalam kehidupan keluarga perempuan berkesempatan dan berhubungan mesra dengan suami, anak, serta masyarakat luas. Perempuan merupakan teman hidup, kasih yang hangat bagi suami, ibu yang penuh kasih sayang dan perhatian bagi putra-putrinya. Perempuan juga berperan untuk memancarkan kehangatan dalam kehidupan keluarganya. Perempuan memainkan peran sebagai makhluk sosial. Syukurlah di zaman kemerdekaan ini emansipasi kaum perempuan sudah bukan lagi menjadi masalah. Dengan kegotongroyongan yang didasari falsafah Pancasila kaum perempuan dan kaum laki-laki mempunyai posisi yang sama tinggi. Dalam kehidupan keluarga serta

⁵Sriwening. *Peranan Pendidikan Konsumen Dalam Mencapai Kesejahteraan Keluarga dan Masyarakat*. Pidato Karya Ilmiah, 1995.

kehidupan masyarakat modern, kaum perempuan dan laki-laki, suami dan isteri memiliki kedudukan dan peran yang seimbang serta selaras. Yang masih menjadi masalah saat ini adalah bagaimana memberikan kesempatan kepada perempuan agar lebih berperanserta dalam pembangunan nasional. Perempuan masa kini masih tetap memegang teguh peranan yang telah menjadi bagian dari dirinya itu, ditambah dengan tanggung jawabnya membina generasi muda, bertanggung jawab terhadap negara dan bangsa serta ikut aktif membangun bangsa. Supaya perempuan Indonesia dapat lebih berperan dalam keluarga maupun masyarakat dan pembangunan nasional dengan baik, maka kemandirian perempuanlah yang akan dapat menjawab tantangan pembangunan tersebut.

Hasil ini semakin mempertegas pentingnya peran pemberdayaan perempuan khususnya untuk mendukung kemandiriannya umumnya. Semakin tinggi aspek-aspek pemberdayaan perempuan akan memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan, khususnya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi digital.⁶ Dari delapan variabel tersebut di atas yang memiliki nilai korelasi paling besar dengan laju pertumbuhan ekonomi berturut-turut adalah: nilai rata-rata lama sekolah. Berikutnya adalah variabel kontribusi dalam pendapatan, rata-rata upah minimum di sektor non-pertanian, perempuan dalam angkatan kerja angka melek huruf, harapan hidup, jumlah populasi, dan perempuan dalam parlemen. Dari hasil tersebut dapat ditunjukkan bahwa kemandirian perempuan yang paling utama harus dimulai dari sektor pendidikan.

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) dalam Kompas tanggal 30 Oktober 2007 mengemukakan bahwa ada tiga tahapan proses pemberdayaan itu. Pertama, penyadaran dengan target yang hendak disadarkan diberi pencerahan dahulu dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk memiliki sesuatu. Prinsipnya membuat si target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri diri mereka. Kedua adalah

⁶Putri Rosalina M. *Upaya Sederhana Perkuat Keterlibatan Kaum Hawa*. Harian Kompas: 31 Oktober 2007

diberikan daya kuasa pada yang bersangkutan agar mampu terlebih dahulu. Proses pembentukan kapasitas ini terdiri atas manusia, organisasi, dan sistem nilai. Ketiga, target diberi daya kekuasaan, otoritas, dan peluang. Ciri khas penerapan pemberdayaan masyarakat ada enam yakni adanya stimulus modal, dilakukan pendampingan, ada bantuan sarana dan prasarana, pengembangan kelembagaan, dilakukan *monitoring* dan evaluasi, serta pelaporan.⁷ Agar lebih berdaya banyak perempuan yang memilih bekerja di sektor bisnis.

Ada beberapa alasan mengapa seorang perempuan bekerja di dalam organisasi bisnis, seperti yang dikemukakan oleh Shanti L. Poesposoetjipto sebagai berikut: karena faktor ekonomi, karena orangtua telah memberikan kesempatan bagi si perempuan untuk menuntut ilmu, sehingga ia memiliki suatu keahlian yang memungkinkan bagi yang bersangkutan untuk mencari nafkah sendiri, karena memang secara sadar ingin meniti karir.⁸

Pengakuan seorang ibu beranak tiga (dalam usia sekolah), ia bekerja sebagai tenaga jahit di sebuah garmen karena ingin meningkatkan taraf hidup keluarganya, alasan ia gigih bekerja semula karena suami yang tidak memiliki penghasilan tetap, dan kadang-kadang jatah uang belanja dihabiskan untuk berjudi. Alasan inilah sesungguhnya yang menguatkan dirinya untuk berusaha bekerja dengan tekun, gigih, dan penuh semangat untuk terus berjuang demi perbaikan taraf hidup keluarganya. Kemandiriannya dalam ekonomi keluarganya ini ternyata dapat membuat perempuan desa ini memiliki daya tawar terhadap sang suami dalam urusan ekonomi keluarganya, buktinya ia juga ikut menentukan harga jual hasil panen sawahnya yang semula hanya ditentukan oleh suami.

Perempuan berpendidikan dan memiliki kemandirian ekonomi akan lebih memiliki akses informasi yang lebih baik dari pada beberapa perempuan yang tidak

⁷Evi Rahmawati dan Putri Rosalia. *Kemandirian Para Perempuan Tiga Kota*. Harian Kompas: 30 Oktober 2007.

⁸Shanti L. Poesposoetjipto. *Perempuan Manajer Peluang dan Tantangan*. Dalam kumpulan artikel "Perempuan Indonesia". Pustaka Sinar Harapan, 1991

sempat menambah ilmu pengetahuannya dan mengembangkan diri serta wawasannya baik melalui pelatihan program-program pemberdayaan perempuan atau kegiatan lainnya karena disibukkan dengan berbagai pekerjaan, mulai dari pekerjaan rumah tangga yang tidak ada habis-habisnya, merawat dan mengasuh anak dari bangun tidur sampai anak tidur kembali, melayani suami, dan kesibukan yang lainnya. Kesibukan yang sangat padat dan masalah ekonomi inilah yang menjauhkan perempuan dari sumber-sumber informasi yang sesungguhnya sangat penting bagi kemandirian dirinya.⁹ Mulai saat ini perempuan Indonesia haruslah menyadari untuk lebih memandirikan dirinya, dan lebih dapat memanfaatkan peluang tidak hanya di sektor ekonomi saja tetapi juga di bidang-bidang lainnya. Lihat saja wahyu pertama (QS.96:1) yang difahami sebagai perintah *iqra'*, membaca, perintah belajar yang bersifat umum, tidak ada perbedaan laki-laki maupun perempuan. Surat 2: 30, yang berbunyi "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi", dan Surat Hud: 61, "Dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan. Dengan ayat ini, manusia dituntut akan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah yang berkualitas di muka bumi". Dan untuk menuju kesana dibutuhkan orang yang mau belajar agar tugasnya untuk mewujudkan kehidupan dunia yang adil dan makmur dapat tercapai, baik laki-laki maupun perempuan. Sama seperti halnya keimanan, keilmuan hanya dapat didapatkan melalui pengkondisian, kemauan, pencarian, dan usaha yang keras, tekun, dari semua pihak.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk mendiskriminasikan sebuah pendidikan perempuan Indonesia. Sehubungan dengan itu maka budidaya dan budaya-budaya dan segala hal yang menghambat kesempatan kaum perempuan untuk mendapatkan

⁹*Berdayakan Perempuan dengan Pendidikan dan Ekonomi*. 26 Juni 2004. www.suamamerdeka.com

pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya harus diluruskan dan diperhatikan oleh yang berdaya seperti pemerintah, orangtua terhadap anak, orang yang kaya terhadap orang miskin karena pendidikan adalah salah satu jalan menjadikan perempuan sebagai agen perubahan dan bukan sekedar penerima program pemberdayaan secara pasif dan implisif perannya dalam meleak teknologi digital.

Pendidikan merupakan faktor utama yang memungkinkan perempuan memiliki independensi atau kemandirian yang kuat terutama kemandirian dibidang ekonomi keluarga. Dengan independensi ekonomi inilah perempuan akan dapat lebih berdaya baik dalam institusi keluarga, masyarakat maupun pembangunan. Dengan demikian perempuan diharapkan akan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keamanan, kedamaian, ketenteraman, kebahagiaan, kesejahteraan dalam keluarga dan sosial, serta dapat menyiapkan generasi muda penerus bangsa yang unggul dan mampu bersaing di era globalisasi ini.

Ada beberapa alasan mengapa seorang perempuan bekerja di dalam organisasi bisnis, seperti yang dikemukakan oleh Shanti L. Poesposoetjpto sebagai berikut: karena faktor ekonomi, karena orangtua telah memberikan kesempatan bagi si perempuan untuk menuntut ilmu, sehingga ia memiliki suatu keahlian yang memungkinkan bagi yang bersangkutan untuk mencari nafkah sendiri, karena memang secara sadar ingin meniti karir.

Pengakuan seorang ibu beranak tiga (dalam usia sekolah), ia bekerja sebagai tenaga jahit di sebuah garmen karena ingin meningkatkan taraf hidup keluarganya, alasan ia gigih bekerja semula karena suami yang tidak memiliki penghasilan tetap, dan kadang-kadang jatah uang belanja dihabiskan untuk berjudi. Alasan inilah sesungguhnya yang menguatkan dirinya untuk berusaha bekerja dengan tekun, gigih, dan penuh semangat untuk terus berjuang demi perbaikan taraf hidup keluarganya. Kemandiriannya dalam ekonomi keluarganya ini ternyata dapat membuat perempuan desa ini memiliki daya tawar terhadap sang suami dalam urusan ekonomi keluarganya, buktinya ia juga ikut menentukan harga jual hasil panen sawahnya yang

semula hanya ditentukan oleh suami.

Perempuan berpendidikan dan memiliki kemandirian ekonomi akan lebih memiliki akses informasi yang lebih baik dari pada beberapa perempuan yang tidak sempat menambah ilmu pengetahuannya dan mengembangkan diri serta wawasannya baik melalui pelatihan program-program pemberdayaan perempuan atau kegiatan lainnya karena disibukkan dengan berbagai pekerjaan, mulai dari pekerjaan rumah tangga yang tidak ada habis-habisnya, merawat dan mengasuh anak dari bangun tidur sampai anak tidur kembali, melayani suami, dan kesibukan yang lainnya. Kesibukan yang sangat padat dan masalah ekonomi inilah yang menjauhkan perempuan dari sumber-sumber informasi yang sesungguhnya sangat penting bagi kemandirian dirinya. Mulai saat ini perempuan Indonesia haruslah menyadari untuk lebih memandirikan dirinya, dan lebih dapat memanfaatkan peluang tidak hanya di sektor ekonomi saja tetapi juga di bidang-bidang lainnya. Lihat saja wahyu pertama (QS.96:1) yang difahami sebagai perintah *iqra'*, membaca, perintah belajar yang bersifat umum, tidak ada perbedaan laki-laki maupun perempuan. Surat 2: 30, yang berbunyi "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi", dan Surat Hud: 61, "Dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan. Dengan ayat ini, manusia dituntut akan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah yang berkualitas di muka bumi". Dan untuk menuju kesana dibutuhkan orang yang mau belajar agar tugasnya untuk mewujudkan kehidupan dunia yang adil dan makmur dapat tercapai, baik laki-laki maupun perempuan. Sama seperti halnya keimanan, keilmuan hanya dapat didapatkan melalui pengkondisian, kemauan, pencarian, dan usaha yang keras, tekun, dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Anggit Pulungsih. *Pemberdayaan Pendidikan Perempuan*. www.dikdasmen.org/?hal=233&id=1122&id_kat=dikdasmen&s_volume%5B0%5D=&hal_ini=31

Berdayakan Perempuan dengan Pendidikan dan Ekonomi. 26 Juni 2004. www.suaramerdeka.com

Evi Rahmawati dan Putri Rosalia. *Kemandirian Para Perempuan Tiga Kota*. *Harian Kompas*: 30 Oktober 2007.

<http://lipi.go.id/berita/perempuan-dan-teknologi-terkini/3992>

Makalah pada seminar FPTK, 1994.

Putri Rosalina M. *Upaya Sederhana Perkuat Keterlibatan Kaum Hawa*. *Harian Kompas*: 31 Oktober 2007.

Shanti L. Poesposoetjipto. *Perempuan Manajer Peluang dan Tantangan*. Dalam kumpulan artikel "Perempuan Indonesia". Pustaka Sinar Harapan, 1991.

Slamet P.H. *Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan dalam Era Kompetisi Global*.

Sriwening. *Peranan Pendidikan Konsumen Dalam Mencapai Kesejahteraan Keluarga dan Masyarakat*. Pidato Karya Ilmiah, 1995.

Sukamto. *Alternatif Pengembangan Program Pendidikan Ketrampilan SLTP*, 1994

Tucker, Robert B. *Managing the Future*. New York, NY: G.P Putman's Sons, 1991.

Valentina Sagala. *Pendidikan bagi Anak Perempuan*. www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/072007/23/0902.htm. 23 Juli 2007